

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Ilmu tauhid dalam ajaran Islam merupakan komponen yang berharga, karena diantara ajarannya adalah meyakini tidak ada Tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad merupakan delegasi dari Allah Swt sebagai seorang Rasul, serta yakin dengan kitab-kitab Allah, malaikat, rasul, hari akhir, dan adanya qada serta kadar dari Allah Swt.<sup>1</sup>

Persoalan yang paling mendasar dan krusial dalam Islam adalah konsepsi tentang Tuhan, sebab dengan konsep inilah identitas diri dan agama seorang muslim bisa dikenal. Selain itu, Islam juga memperhatikan dengan konsep-konsep lainnya, seperti konsep tentang kehidupan, nilai-nilai, tentang dunia, ilmu pengetahuan, bahkan menjadi ukuran utama dalam menilai kepercayaan dan keyakinan manusia yang menyangkut keselamatan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Perkembangan selanjutnya sistem pemikiran tersebut menjadi disiplin ilmu terpisah yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu kalam. Pengetahuan tentang kalam merupakan pengetahuan yang bermuatan tentang dalih-dalih untuk membentengi

---

<sup>1</sup>Youpi Rahmat Taher, "Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani", Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2 No. 1, 2017, 61.

<sup>2</sup>Lalu Heri Afrizal, "Rubûbiyah dan Ulûhiyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa)", Jurnal Pemikiran Islam TSAFIYAH, Vol. 2, No.1, 2018, 41.

keyakinan iman melalui dasar-dasar pikiran dan memuat sanggahan kepada orang-orang yang menyimpang.<sup>3</sup> Ada dua dimensi yang dimiliki Islam sebagai agama, yaitu kepercayaan (*'aqîdah*) dan materi yang diamalkan. Perbuatan dari sebuah amal adalah implementasi dan penjabaran dari *'aqîdah* tersebut. Agama Islam merupakan keyakinan samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dengan berisikan keimanan dan perbuatan yang berasal dari Allah Swt.<sup>4</sup>

Sejarah peradaban Islam mencatat, setidaknya terdapat empat disiplin pengetahuan yang perkembangannya sangat menonjol, diantaranya yaitu bidang *Fiqh* yang mengkaji perkara hukum ketika beribadah dan bermu'amalah; bidang *Kalâm*, yang membahas terkait Tuhan bersama turunannya; bidang *Tasawuf*, membicarakan penjiwaan kepada adanya tuhan dan metode untuk mendapatkannya dengan cara setinggi-tingginya; dan bidang *Filsafat* yang mendiskusikan kajian spekulatif yang esensial terkait semua problem, terlebih terkait kehidupan dan sekitarnya. Keyakinan ataupun akidah dalam agama Islam ialah pondasi yang di atasnya tegak oleh syari'at Islam. *'Aqîdah* serta *Syari'ah* maupun keimanan serta perbuatan adalah sesuatu yang saling terhubung dan tidak mungkin dipisahkan diantara keduanya sebagaimana pohon dan buahnya. Di dalam Islam, *'aqîdah* atau keimanan merupakan sebuah materi ilmu yang biasa disebut melalui ungkapan Ilmu

---

<sup>3</sup>Amat Zuhri, "Ilmu Kalam Dalam Sorotan Filsafat Ilmu", Jurnal Religia STAIN Pekalongan, Vol. 18, No. 2, 2015, 166-167.

<sup>4</sup>Syafi'i, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis", Jurnal Teologia IAIN Walisongo, Vol. 23, No.1, 2012, 1.

Tauhid, Kalam, 'Aqâ'id, Ushuluddin, Hakikat, Makrifat maupun selainnya. Sedangkan wilayah yang terkait dengan syariah dimasukkan dalam disiplin pengetahuan hukum Islam yang tersusun dari ilmu fikih maupun syariah.<sup>5</sup>

Melalui surah al-'Araf ayat 172, al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa manusia secara fitrah memiliki sifat hanif sebagai anugerah dari Allah Swt. Adapun yang membedakan antara manusia yang lari dari fitrahnya dan manusia yang bersifat hanif adalah ilmu tauhidnya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu tauhid sebagaimana yang dikatakan oleh Junaid al-Baghdadi bahwa sebaik-baik tempat atau majelis adalah yang membahas perkara tauhid.<sup>6</sup>

Ilmu tauhid dalam Islam terdiri dari dua kategori pembahasan; yakni ilmu tauhid yang dikaji oleh para mutakalimin dan para sufi. Ilmu tauhid digunakan oleh para mutakalimin untuk membuktikan adanya wujud Tuhan dengan sifat-sifat-Nya melalui dalil-dalil akli dan nakli. Sedangkan para sufi tidak hanya berfokus pada dalil akli dan naqli, akan tetapi juga mengenalnya secara hakiki melalui mata hati untuk mencapai makrifat.<sup>7</sup>

Adapun ilmu tauhid yang dikaji oleh sebagian besar mutakalimin lebih mengedepankan akal pikiran dan kausalitas, terutama dalam persoalan-persoalan ketuhanan dan derivasinya, hal tersebut tergambar sebagaimana dalam penafsiran

---

<sup>5</sup>Syafi'i, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis", 2.

<sup>6</sup>Abdul Karim Al-Qusyairî, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyah* (Beirut: Dâr Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 329-334.

<sup>7</sup>Maimunah Zarkasyi, "Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150-1735)", *Jurnal Perdaban Islam TSAQFAH*, Vol.15. No.1, 2019, 138-139.

salah satu tokoh mutakalimin yaitu al-Zamakhsyarî ketika menjelaskan ayat 22-23 dari surah al-Qiyamah sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Artinya: *Pada hari itu berseri-seri oleh Wajah-wajah (orang beriman), menyaksikan Tuhan-Nya.*

Jika kebanyakan ulama mengartikan istilah *nâzhirah* dengan “melihat Allah” saat hari akhir,<sup>8</sup> maka berbeda dengan al-Zamakhsyarî yang memaknai kata tersebut dengan “berharap”.<sup>9</sup> Hal tersebut karena makna “melihat Allah” merupakan sesuatu yang mustahil atau tidak masuk akal bagi prinsip aliran mu'tazilah yang tidak menerima *tajsîm* (penyamaan atas sifat makhluk).

Pemahaman tersebut juga didasarkan pada ayat lain, yaitu ayat 103 dari surah al-An'am sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

Artinya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah yang Maha Halus lagi Maha Teliti.*

Menurut al-Zamakhsyarî ayat ini menerangkan bahwa yang dapat melihat makhluk hanya Allah, adapun makhluk tidak bisa menyaksikan Allah Swt.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Dara Humaira dan Khairun Nisa, “Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)”, Jurnal Maghza UIN Sunan Kalijaga, Vol.1, No.1, 2016, 40.

<sup>9</sup>Al-Zamakhsyarî, *al-Kasyaf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanjîl Jilid 4* (Beirut: Dâr Al-Kotob Al-'Arabiyy, 1407 H), 661.

<sup>10</sup>Dara Humaira dan Khairun Nisa, “Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)”, 37-39.

Ayat tersebut dijadikan oleh al-Zamakhsharî sebagai penguat bagi pendapatnya tentang surah al-Qiyâmah mengenai kata *nâzhirah* yang bermakna berharap, bukan melihat. Tidak hanya itu, di ayat berbeda al-Zamakhsharî menunjukkan hal yang sama, ketika menafsirkan al-Qur'an ayat 272 dari surah al-Baqarah sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: *Membuat mereka memperoleh petunjuk bukanlah keharusanmu (Muhammad), tetapi Allah-lah yang mengasihii petunjuk untuk siapapun yang Dia inginkan.*

Al-Zamakhsharî mengungkapkan bahwa kata *hudâ* (petunjuk) dalam ayat ini bukanlah Allah yang menciptakannya, akan tetapi yang menciptakan petunjuk itu adalah seorang hamba itu sendiri.

Pada ayat tersebut al-Zamakhsharî mengartikan kata *hudâ* dengan makna *luthfu* (kelembutan). Di sini terlihat jelas al-Zamakhsharî mengalihkan atau membelokkan makna *hudâ* (petunjuk) menjadi arti *luthfu* (kelembutan) melalui alasan bahwa manusia sendirilah yang membuat petunjuk bagi diri mereka, bukan Allah. Penfasiran ini dia perkuat dengan mengutip al-Qur'an surah al-Nisâ` ayat 79 yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٧٩)

Artinya: *Apapun yang kamu peroleh dari kebaikan, maka bersumber dari Allah, dan apapun yang mengenaimu dari sebuah keburukan, itu berasal dari dirimu*

*sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada seluruh ummat manusia dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.*

Di sini al-Zamaksyarî membicarakan keadilan tuhan, karna menurutnya seandainya manusia diharuskan melaksanakan tindakan yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk, maka manusia mesti memiliki kemandirian atau keleluasaan dan tanpa paksaan. Dengan begitu Allah tidak akan menimpakan kepada seseorang berupa pahala atau siksaan kecuali berdasarkan pilihan manusia itu sendiri.<sup>11</sup>

Dalam penafsiran tersebut nampak sekali bahwa al-Zamakhshari sangat mengutamakan rasionalitas pikiran berupa kausalitas atau *'illat* dalam tafsirnya, bahkan ketika makna *zhahir* al-Qur'an secara bahasa bertentangan dengan akal pikirannya, al-Zamakhsharî lebih memilih untuk menakwilkan lafadzh tersebut atau membalikan maknanya agar sesuai dengan pikiran secara rasional dan tidak bertentangan dengan prinsip mu'tazilah, sehingga penafsiran yang demikian cenderung berbahaya ketika hanya berfokus pada akal maupun *'illat*.

Berbeda dengan ilmu tauhid yang dibahas oleh para *mutakallimîn*, dimana mereka hanya berpatokan kepada dalil akli dan naqli yang disertai kausalitas, maka kajian ilmu tauhid para sufi tidak hanya berfokus kepada dua hal tersebut, tetapi

---

<sup>11</sup>Bustami Saladin, "Pro Dan Kontra Penafsiran al-Zamakhshari Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kasysâf", Jurnal Al-Ihkam STAIN Pamekasan, Vol. 5, No. 1, 2010, 10.

juga dengan spiritualitas sehingga mampu mengenal tuhan melalui hati yaitu makrifat.<sup>12</sup>

Adapun proses latihan spiritual para sufi atau disebut juga *Riyâdhah*<sup>13</sup> dan *Mujâhadah*,<sup>14</sup> merupakan upaya bentuk dari menjernihkan hati untuk menghilangkan nafsu dan sifat-sifat buruk atau juga bisa disebut dengan *takhallî*. Sifat-sifat tercela tersebut seperti dengki, rasa medongkol, prasangka buruk, angkuh, menyanjung-nyanjung diri, mempertontonkan, pelit, beringas dan sebagainya.<sup>15</sup> Tidak hanya *takhallî* agar bersih dari sifat-sifat buruk, akan tetapi disertai pula dengan *tahallî*, yakni membiasakan diri untuk menghiasinya melalui perilaku dan sifat baik dalam setiap norma-norma kehidupan, baik ketaatan lahir seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya,<sup>16</sup> maupun ketaatan batin seperti iman, ikhlas dan sebagainya,<sup>17</sup> sehingga dari dua hal tersebut melahirkan fase berikutnya berupa pendalaman dan pematapan materi yang telah dilalui. *Tajallî* ialah munculnya bagi hati sebuah *nûr* gaib sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

---

<sup>12</sup>Maimunah Zarkasyi, “Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150-1735)”, 138-139.

<sup>13</sup>*Riyâdhah* merupakan bentuk dari latihan dalam upaya membersihkan akhlak pada diri atau jiwa manusia dengan meniggalkan perilaku-perilaku yang buruk. Lihat Alî Bin Muhammad Al- Jurjânî, *At Ta’rifat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1983), 113.

<sup>14</sup>*Mujâhadah* ialah meluapkan segala kemampuan dalam menghadapi musuh, yakni musuh yang Nampak dan tidak Nampak. Adapun yang tidak Nampak seperti Syaitan dan Nafsu. Lihat Abdul Qâdir Îsâ, *Haqâiq An At- Tasâwuf* (Suriah: Dar-Al ‘Irfân, 2007), 98.

<sup>15</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 66.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 119-126.

<sup>17</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 89.

Artinya : *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.* (QS. An-Nur : 35)

Menurut kaum sufi, berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat menerima pancaran *nûr* Ilahi. Allah Swt nampak melalui *af'âl*, *asmâ'*, *shifat* dan *dzât*-Nya yang merupakan cahaya bagi langit dan bumi, sehingga mustahil cahaya dapat ditutupi sedangkan cahaya terpancar pada setiap yang tertutup.<sup>18</sup> Inilah proses yang dilewati oleh para sufi dalam spiritualitas rohani agar mencapai makrifat ketika mengkaji ilmu tauhid. Para sufi tidak hanya fokus pada dalil akli dan nakli, tetapi juga dengan spiritualitas amal, sehingga ketika mereka mengkaji ilmu tauhid didalam Al-Qur'an, maka pemahaman tauhid yang muncul untuk mengenal Allah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan para *mutakallimin* yang lebih mengedapankan akal pikiran dan kausalitas.

Pada sebagian sufi ketika melakukan penafsiran yang berkaitan dengan tauhid, mereka mengenyampingkan aspek kausalitas atau sebab akibat yang sering kali digunakan oleh para mu'tazliyah. Diantara tokoh yang memuat penafsiran yang demikian adalah al-Qusyairî. Al-Qusyairî merupakan salah satu sosok sufi yang mengkaji ilmu tauhid. Al-Qusyairî adalah sosok sufi terkemuka abad ke-11. Sebelum dikenal sebagai ahli tasawuf, al-Qusyairî terlebih dahulu memperelajari dan mendalami bidang fikih, bidang kalam, bidang ushul, bidang sastra, dan lain-lainnya. Ia sering berinteraksi dengan para tokoh terkemuka seperti Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tûsi, seorang ahli fikih (w. 1014/405 H), Abu Bakar bin Faurak, ahli ushul fikih (w.1016/407), Abu Ishâq al-Isfarâyanî yang ahli

---

<sup>18</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, 69-72

dibidang kalam (w.1027/418), dan lain-lainnya. Selepas menguasai ilmu syari'at seperti fikih yang bermadzhab Syafi'î dan bidang kalam yang mengikuti aliran Asy'ariyah atau Ahl-Sunnah wal-jama'ah. Dia meneruskan belajar dengan sosok sufi ternama di Nisyapur, yakni Syekh Abu Ali al-Daqqâq (w.1023/412). Syekh inilah yang paling banyak mempengaruhi sosok ataupun karakteristik al-Qusyairî.<sup>19</sup>

Selain itu, al-Qusyairî telah merasakan empat kali pergantian kekuasaan di pemerintahan dinasti abbasiyah selama hidupnya, dimana salah satunya terjadi perebutan kekuasaan Turki pada masa Dinasti Abbasiyah III antara wazir dan komandan militer<sup>20</sup>. Di sisi lain, perekonomian yang morat-marit juga menyebabkan politik yang tidak stabil,<sup>21</sup> sehingga kejadian tersebut membuat penguasa kurang memperhatikan kehidupan rakyatnya. Bahkan dirinya sempat dipenjara karena aktif mengkritik aliran-aliran lain seperti syi'ah, mu'tazilah dan lain-lain serta membela akidah tauhid ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Berdasarkan latar belakang keadaan sosial dan kemahirannya dalam bidang lahir (Syari'at), tidak mengejutkan bahwa tasawuf maupun tauhid yang diajarkan maupun yang dimiliki al-Qusyairî tidak menyalahi ajaran syari'at Islam. Tidak hanya didorong oleh keadaan untuk menjawab persoalan-persoalan masyarakat,<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairî Dalam Kitab Al-Risâlah Al-Qusyairiyah", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam STAIN Kudus*, Vol. 7, No. 1, 2013. 202-204.

<sup>20</sup>Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik (Studi Komparatif antara Tafsir Al- Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 28.

<sup>21</sup>Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam* (Parepare: tp, 2017), 235-236

<sup>22</sup>Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 73-74.

tetapi juga karena ketekunan dan kematangannya dalam mempelajari berbagai ilmu agama.<sup>23</sup>

Terkait tentang tauhid, Al-Qusyairî membagi tiga macam tauhid dalam konsepnya, yaitu ketauhidan Allah Swt bagi Allah Swt dengan mengenali sesungguhnya Allah Swt itu tunggal. Kemudian menunggalkan Allah Swt bagi manusia dengan sosok hamba yang menunggalkan-Nya merupakan keputusan Allah serta menjadikannya seorang insan yang mempunyai tauhid, dan selanjutnya mengesakan manusia bagi Allah, yakni sosok insan yang mengenali sesungguhnya Allah Swt merupakan Esa dan sekaligus menyampaikannya.<sup>24</sup>

Adapun tauhid menurut al-Ghazali terbagi empat: *pertama*, tauhid *munâfiqîn*, yakni tauhidnya orang-orang munafik. *Kedua*, tauhid *‘umûm al-muslimîn*, yakni tauhidnya orang-orang awam. *Ketiga*, tauhid *muqarrabîn*, yakni tauhidnya orang-orang yang menyaksikan keesaan Allah (*Kasyaf*) dan *keempat*, tauhid *siddîqîn*, yakni tauhidnya orang-orang yang *fanâ`*.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Nafis al-Banjari, tauhid terbagi empat kategori: *pertama*, tauhid *al-af’âl*, yaitu mengesakan Allah dengan semua perbuatan-Nya. *Kedua*, tauhid *al-asmâ’*, yakni mengesakan Allah dengan semua

---

<sup>23</sup>Lihat Anisa Listiana, “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairî Dalam Kitab Al-Risâlah Al-Qusyairiyah”, 202-204.

<sup>24</sup>Abdul Karim Al-Qusyairî, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyah*, 330. Lihat juga Anisa Listiana, “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairî Dalam Kitab Al-Risâlah Al-Qusyairiyah”, 203.

<sup>25</sup>Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûm Al-Dîn Jilid 4* (Beirut: Dâr Al-Ma’rifah, tth), 245. Lihat Juga Abu Al-Qasim Al-Junaid, *Rasâil Al-Jinaid* (Al-Qahirah: Dâr Al-Kotob Al-Misriyah, 1988), 61-62.

nama-Nya. *Ketiga*, tauhid *al-shifât*, mengesakan Allah dengan semua sifat-Nya. *Keempat*, tauhid *al-dzât*, mengeesakan Allah dengan zat-Nya.<sup>26</sup>

Seorang hamba akan sangat merasakan bagaimana nikmatnya mengenal tuhan ketika telah bertauhid. Dengan demikian manusia bisa memperoleh makrifat Allah sebagai makrifat sejati. Akan tetapi tauhid tersebut tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan keyakinan yang suci tanpa ketergantungan sedikitpun dirinya selain Allah. Keyakinan utama terhadap adanya dzat yang tidak mungkin diserupai oleh makhluk dan disertai penyerahan diri secara mutlak, merupakan esensi tauhid. Tauhid semacam ini akan memberikan efek kepada seorang hamba agar senantiasa berbakti dengan melaksanakan semua perintah dan larangan Allah Swt.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, dikarenakan Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah sumber utama setiap ilmu umat muslim untuk mengkaji bidang tauhid, maka menarik kiranya untuk meneliti pemikiran tauhid sufi al-Qusyairî melalui karyanya tafsir *Lathâif Al-Isyârat* sebagai objek kajian utama.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengkaji tafsir *Lathâif Al-Isyârat* untuk mengetahui terutama bagaimana penafsirannya tentang tauhid menurut al-Qusyairî. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dalam upaya melangsungkan

---

<sup>26</sup>Nafis Al-Banjari, *Ad-Dur An-Nafis* (Malaysia, At-Tafâniyah Al-Kâinah, 1441 H), 3. Lihat Maimunah Zarkasyi, *Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150-1735)*, 140. Lihat juga Rodiah, Insan Kamil Menurut Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan), Jurnal Akidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 3, No. 2, 2015, 102.

<sup>27</sup>Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairî Dalam Kitab Al-Risâlah Al-Qusyairiyah", 203-204.

penelitian yang bertema “Nuansa Pemikiran Tauhid Dalam Penafsiran Sufi Al-Qusyairî”.

### B. Rumusan Masalah

Berasaskan persoalan di atas, maka rumusan persoalan yang akan diteliti ialah nuansa tauhid seperti apa yang nampak dalam penafsiran sufi al-Qusyairî?

### C. Pembatasan Masalah

Menghindari terjadinya kesalahpahaman untuk kajian ini, maka peneliti akan menetapkan pokok-pokok kajian yang ingin dibahas sebagai berikut:

1. Nuansa ialah variasi atau perbedaan yang sangat kecil (tentang warna, suara, kualitas dan sebagainya).<sup>28</sup> Jika demikian, berarti nuansa tauhid ialah warna tauhid yang dimiliki oleh al-Qusyairî dalam penafsirannya.
2. Sufi Al-Qusyairî ialah al-Imam Abu al-Qâsim Abdul karîm bin Hawâzin bin Abdul Mâlik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairî al-Naisâbûrî al-Syafi’i.<sup>29</sup> Objek kajian dalam penafsiran ini hanya kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârat* yang diterbitkan dari Al-Hai`ah Al-Misriyah Al-‘Ammah (Mesir) yang diambil dalam aplikasi Maktabah Syamilah.
3. Ayat-ayat kitab suci Al-Qur’an yang akan dikaji untuk penelitian ini merupakan berkaitan dengan ayat *basmalah*, Nabi Adam keluar dari surga, warisan bagi perempuan, persoalan talak dan *fa`ainamâ tuwallû*.

---

<sup>28</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.web.id/nuansa.html>. Diakses Tanggal 8 Juli 2022.

<sup>29</sup>Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqât al-Syafi’iyah al-Kubra Jilid 5* (Turki: Dâr Hajar, 1413 H), 153.

#### D. Tujuan dan Signifikansi

##### 1. Tujuan

- a. Menganalisis nuansa pemikiran tauhid dalam penafsiran sufi al-Qusyairî. “<https://kbbi.web.id/nuansa.html>”.
- b. Mengungkap makna tauhid yang terkandung dalam penafsiran sufi al-Qusyairî.

##### 2. Signifikansi

- a. Menambah pengetahuan umat muslim dikalangan akademisi maupun lapisan masyarakat untuk mengetahui nuansa tauhid dalam penafsiran sufi al-Qusyairî.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan antara tasawuf dan tauhid/akidah.

#### E. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian terdahulu yang berhubungan bagi tauhid maupun al-Qusyairi diantaranya:

1. Tesis Irwan Muhibdin yang bertema “Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairî Dan Tafsir Al-Jailânî)”. Dalam kesimpulannya dia menjelaskan bahwa kecenderungan penafsiran Al-Qusyairî dan Al-Jailânî ialah tafsir sufi yang bernuansa isyârî. Adapun aspek pemikirannya, terdapat kesamaan bahwa *maqâmât* merupakan

upaya agar bisa sampai kepada Allah Swt. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengalaman yang diperoleh oleh masing-masing tokoh.<sup>30</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhtadin yang bertema “Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas” (Pemikiran Abu al-Qâsim al-Qusyairî dalam Kitab *Risâlat Al-Qusyairiyah Fî ‘ilmi Al-Tashawwuf*).<sup>31</sup>
3. Jurnal yang ditulis oleh Maimunah Zarkasyi yang bertema “Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150-1735).” Dalam kesimpulannya dia menjelaskan bahwa al-Banjari membagi tauhid dalam empat kategori: (1) *Tauhid al-Af’âl*, yaitu menunggalkan Allah untuk seluruh tindakan-Nya, (2) *Tauhid al-Asmâ`*, yaitu menunggalkan Allah untuk seluruh nama-Nya, (3) *Tauhid al-Shifât*, yaitu menunggalkan Allah untuk segala Sifat-Nya, (4) *Tauhid al-Dzât*, yaitu menunggalkan Allah untuk dzat-Nya.<sup>32</sup>

Sejauh peneliti ketahui, belum ada yang mengkaji pemikiran al-Qusyairî terkait nuansa tauhid dalam penafsiran sufinya. Oleh sebab itu, kajian ini akan mencoba menggambarkan, menganalisa, mengungkap dan melacak pemikiran terkait nuansa tauhid dalam penafsiran sufi al-Quyairî.

---

<sup>30</sup>Lihat Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 153.

<sup>31</sup>Lihat Muhtadin, “Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairî dalam Kitab *Risâlat Al-Qusyairiyah Fî ‘ilmi Al-Tashawwuf*)”, Jurnal IJITP Lampung, Vol. 2, No. 1, 2020, 79.

<sup>32</sup>Lihat Maimunah Zarkasyi, “Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150-1735)”, 145.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan penelitian

Kajian dalam penelitian ini merupakan kajian pustaka, yakni dengan melakukan penelaahan dari berbagai macam yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan kajian ini dari sumber-sumber pokok sebagaimana mengumpulkan pula dari literatur-literatur lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan deskripsi yang menggambarkan, menjelaskan, menganalisa, mengungkap dan membandingkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kajian ini.

### 2. Sumber Data

Ada dua macam susunan dalam literatur-literatur untuk kajian ini; yaitu Data Primer dan Data Skunder. Data primer ialah data yang berkaitan langsung dengan pokok penelitian, yaitu kitab Tafsir Al-Qusyairî yang berjudul *Lathâif Al-Isyârât* dan seluruh bentuk dokumen seperti biografi dan lain- lainnya. Adapun data skunder ialah dari berbagai pemikiran kitab-kitab tasawuf, tauhid dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Melakukan pengumpulan bacaan dan tulisan terkait ayat-ayat yang mengandung penafsiran bernuansa tauhid.
- b. Memahami secara mendalam terhadap penafsiran yang bernuansa tauhid di beberapa ayat terkait.
- c. Mengelompokkan data menurut kategori berdasarkan sub-sub bahasan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Adapun kajian tentang pemikiran tauhid menurut al-Qusyairî di beberapa ayat terkait, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yaitu menganalisis segala keterangan dengan deskripsi, kemudian setelah itu menghubungkan segala keterangan yang dihasilkan dengan beberapa variabel aspek tasawuf yang terdapat dalam penafsiran sufi al-Qusyairî terkait nuansa tauhidnya.

#### G. Sitematika Penulisan

Ada lima bab susunan dalam penulisan tesis ini, diantaranya: bab pertama merupakan latar belakang persoalan sebagai pondasi penting dikemukakannya kajian ini. Selanjutnya pengenalan persoalan, rumusan perkara, pembatasan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan terakhir berupa sitematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori mengenai deifinisi tauhid serta perkembangan pemikiran-pemikiran tauhid yang ada. Bagian ini akan menguraikan definisi tauhid secara etimologi dan terminologi, tauhid dalam al-Qur'an, hadits, salafus shalih serta aliran-aliran tauhid yang berkembang. Selanjutnya diuraikan pula tentang konsep tauhid dalam perspektif tasawuf dan kecenderungannya dalam ajaran tauhid seperti *af'âl*, *'asmâ*, *sifât* dan *dzât* yang berisikan tentang konsep-konsep ajaran tauhid serta tingkatan-tingkatannya sebagai acuan dalam menjelaskan segala konsep nuansa ajaran tokoh yang akan dikaji.

Bab ketiga menjelaskan terkait biografi kehidupan Al-Qusyairî, tulisan-tulisannya, guru serta muridnya. Selanjutnya keadaan sosial dan politik dimasa kehidupan tokoh tersebut.

Bab keempat menerangkan tentang kajian pokok dalam penelitian, yaitu pemahaman tauhid dan analisis disetiap pemikiran sufi al-Qusyairî terhadap beberapa ayat terkait dalam penafsiran yang bernuansa tauhid.

Bab kelima adalah penutup yang tersusun dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan bermuatan segala tanggapan dari problem yang sudah diuraikan. Adapun saran berisikan masukan-masukan dari peneliti bagi pengkaji berikutnya yang tertarik untuk memperdalam kajian ini agar lebih sempurna.